

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi frekuensi rapat komite audit. Objek penelitian ini adalah perusahaan non keuangan yang menerbitkan laporan tahunan dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2014. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang didapatkan dari laporan tahunan yang telah dipublikasikan dari situs resmi Bursa Efek Indonesia yaitu [www.idx.co.id](http://www.idx.co.id). Dalam teknik pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan metode *purposive sampling*. Maka didapatkan 228 perusahaan non keuangan pada tahun 2014 yang memenuhi kriteria. Berdasarkan hasil pengujian hipotesis dan mengacu pada perumusan masalah serta tujuan penelitian, kesimpulan yang dapat ditarik pada penelitian ini adalah:

1. Konsentrasi kepemilikan dengan menggunakan proksi persentase konsentrasi kepemilikan, ditemukan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit. Artinya konsentrasi kepemilikan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit karena mereka akan menggunakan hak kontrol sebagai penghambat peran komite audit.
2. Kepemilikan oleh pihak internal perusahaan dengan menggunakan proksi persentase kepemilikan oleh dewan komisaris dan dewan direksi, ditemukan tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit. Artinya kepemilikan saham yang dimiliki oleh dewan komisaris dan dewan

direksi tidak dapat menggantikan pengawasan yang dilakukan oleh komite audit, sehingga tidak mempengaruhi frekuensi rapat komite audit pada perusahaan non keuangan.

3. Ukuran dewan komisaris dengan menggunakan proksi jumlah anggota dewan komisaris, ditemukan mempengaruhi frekuensi rapat komite audit secara positif dan signifikan. Artinya semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin tinggi frekuensi rapat komite audit perusahaan.
4. Proporsi komisaris independen dengan menggunakan proksi jumlah komisaris independen per jumlah dewan komisaris, ditemukan tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Artinya proporsi komisaris independen yang besar tidak menjamin frekuensi rapat komite audit akan meningkat.

## **B. Implikasi**

Penelitian ini memiliki hasil bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Sedangkan konsentrasi kepemilikan, kepemilikan oleh pihak internal, dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Implikasi pada masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

1. Konsentrasi kepemilikan terbukti tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Para pemegang konsentrasi kepemilikan perusahaan dapat lebih bertanggung jawab dalam mengawasi kinerja perusahaan

dan dapat lebih mengendalikan tindakan-tindakan manajerial yang menyimpang.

2. Kepemilikan oleh pihak internal terbukti tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Dewan direksi dan dewan komisaris diharuskan untuk lebih bertanggung jawab dalam mengelola perusahaan dengan adanya kepemilikan saham yang dimiliki. Sehingga secara bersama dapat meningkatkan kualitas perusahaan.
3. Ukuran dewan komisaris terbukti berpengaruh secara signifikan terhadap frekuensi rapat komite audit, sehingga semakin besar ukuran dewan komisaris maka akan semakin tinggi frekuensi rapat komite audit. Perusahaan dapat menyeimbangkan ukuran dewan komisaris perusahaan untuk dapat mempertahankan efektivitas komite audit dalam memenuhi tata kelola perusahaan yang baik.
4. Proporsi komisaris independen terbukti tidak berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit. Komisaris independen dituntut untuk tetap menjaga dan meningkatkan kemampuannya dalam independensi pengawasan terhadap manajemen.

### **C. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, maka peneliti dapat memberikan beberapa saran guna menyempurnakan penelitian selanjutnya. Saran-saran tersebut adalah:

1. Peraturan yang ada terkait standar isi laporan tahunan harus lebih dikedatkan pelaksanaannya, agar perusahaan secara konsisten terus mengikuti standar yang ada dalam membuat laporan tahunan perusahaan;
2. Pembuat kebijakan disarankan untuk mengeluarkan peraturan frekuensi rapat komite audit mengenai jumlah eksplisit yang harus dilaksanakan oleh perusahaan;
3. Perusahaan yang terdaftar di BEI diharapkan dapat mencantumkan dan melaksanakan jumlah frekuensi rapat komite audit di dalam laporan tahunan, mengingat sebagai salah satu tolak ukur untuk tata kelola perusahaan yang baik.
4. Berdasarkan hasil *adjusted R*<sup>2</sup> dari variabel-variabel independen dalam penelitian ini adalah sebesar 0,025369 atau 2,5369%. Hal ini berarti bahwa 2,5369% dari frekuensi rapat komite audit dipengaruhi dan dapat dijelaskan oleh keempat variabel independen dalam penelitian ini yakni konsentrasi kepemilikan, kepemilikan oleh pihak internal perusahaan, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen. Berarti sebesar 97,4631% lainnya dijelaskan oleh variabel-variabel lainnya diluar model regresi. Jadi, diharapkan penelitian selanjutnya agar menambahkan variabel variabel yang lain yang signifikan berpengaruh terhadap frekuensi rapat komite audit seperti karakteristik keuangan perusahaan, kualitas audit.